

Dari Industri Jamu Tradisional ke Industri Jamu Modern: Perkembangan Industri Jamu Sido Muncul dalam Mempertahankan Eksistensi Perusahaan Tahun 1951-2000

Ayut Isroh Saptaningtyas,* Sri Indrahti

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*ayutisrohs@gmail.com

Abstract

This thesis discusses the history of Sido Muncul's development as a traditional herbal medicine industry and the efforts made to become a modern herbal medicine industry in order to maintain the company's existence from 1951-2000. This study using four stages of the historical method which includes, heuristics, criticism (external and internal), interpretation, and historiography. Sido Muncul's development as a traditional herbal medicine industry started from 1951 to 1969. Rakhmat Sulistio founded the Sido Muncul herbal medicine business to realize her dream, namely to build an herbal medicine factory and preserve her herbal recipes. In 1970, Sido Muncul started making changes in its efforts to become a modern herbal medicine industry. Sido Muncul's change into a modern herbal medicine industry occurred during the leadership of Desy Sulistio as the second generation of Sido Muncul's successor. She made company inauguration by changing Sido Muncul's business form to PT Sido Muncul's herbal and pharmaceutical industry. With a new form of business, PT Sido Muncul has modernized its factory, moved the factory to the Small Industrial Environment and made product innovations. To anticipate the increasingly tight competition in the herbal medicine industry, PT Sido Muncul has upgraded its factory facilities by constructing a new factory. This new factory was built based on pharmaceutical factory standardization, so that the herbal products produced by PT Sido Muncul have been recognized by the drug and pharmaceutical industries.

Keywords: *Herbal Medicine Industry; Sido Muncul; Pharmaceutical Standard Herbal Medicine Factory.*

Abstrak

Skripsi ini membahas sejarah perkembangan Sido Muncul sebagai sebuah industri jamu tradisional serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadi industri jamu modern dalam rangka mempertahankan eksistensi perusahaan dari 1951-2000. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Perkembangan Sido Muncul sebagai industri jamu tradisional dimulai dari 1951 hingga 1969. Rakhmat Sulistio mendirikan Sido Muncul untuk mewujudkan impiannya, yakni membangun pabrik jamu dan melestarikan resep-resep jamu miliknya. Pada 1970, Sido Muncul telah mulai melakukan perubahan-perubahan dalam upayanya menjadi industri jamu modern. Perubahan Sido Muncul menjadi industri jamu modern terjadi pada masa kepemimpinan Desy Sulistio sebagai generasi kedua penerus Sido Muncul. Ia melakukan pengukuhan perusahaan dengan mengubah bentuk usaha Sido Muncul menjadi industri jamu dan farmasi PT Sido Muncul. Dengan bentuk usaha yang baru, PT Sido Muncul melakukan modernisasi pabrik, memindahkan pabrik ke Lingkungan Industri Kecil serta melakukan inovasi produk. Untuk mengantisipasi persaingan industri jamu yang semakin ketat, PT Sido Muncul melakukan pembaruan terhadap fasilitas pabrik yang dimiliki dengan melakukan pembangunan pabrik baru. Pabrik baru ini dibangun berdasar standarisasi pabrik farmasi, sehingga produk jamu yang dihasilkan oleh PT Sido Muncul sudah diakui oleh industri obat dan industri farmasi.

Kata Kunci: Industri Jamu; Sido Muncul; Pabrik Jamu Berstandar Farmasi.

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan yang mempunyai luas 1,3% dari luas permukaan bumi, Indonesia merupakan salah satu dari 12 pusat keanekaragaman hayati (Masyhari, 2013: 164). Di Indonesia terdapat kurang lebih 28.000 jenis tumbuh-tumbuhan, di antaranya 400 jenis buah-buahan yang dapat dikonsumsi dan sangat bermanfaat sebagai sumber keanekaragaman genetik bagi program pemuliaan. Indonesia memiliki 7500 jenis tumbuhan obat, atau 10% dari jumlah tumbuhan obat yang ada di dunia. Namun demikian baru 940 spesies tanaman yang telah diidentifikasi. Obat bahan alam dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Penggunaan jamu yang merupakan salah satu jenis obat bahan alam untuk mengatasi masalah kesehatan, sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Tradisi meracik dan meminum jamu pada masyarakat Indonesia telah berjalan ribuan tahun, dan sudah membudaya sejak periode kerajaan Hindu-Jawa.

Di Indonesia, industri jamu tradisional mulai berdiri sekitar tahun 1900-an. Salah satunya adalah industri jamu Sido Muncul, yang didirikan oleh Rakhmat Sulistio pada 1951. Sido Muncul berkembang dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebelumnya, Taurisa (2012) telah mengkaji budaya organisasi PT Sido Muncul yang memiliki andil dalam peningkatan kinerja karyawan. Sejak didirikan, Rakhmat Sulistio selaku pendiri PT Sido Muncul telah membuat aturan-aturan kerja serta strategi marketing yang berhasil menarik perhatian penikmat jamu tradisional. Hal ini terlihat dari citra positif PT Sido Muncul Semarang di mata karyawannya maupun masyarakat dan tumbuhnya rasa saling memiliki antara perusahaan, karyawan serta masyarakat terhadap aset PT Sido Muncul Semarang (Aditya, 2011: 30).

Pencapaian Sido Muncul sebagai perusahaan keluarga yang mampu bertahan selama lebih dari setengah abad patut untuk dikaji. Fokus kajian skripsi ini adalah perkembangan industri jamu Sido Muncul dalam mempertahankan eksistensi perusahaannya. Pembahasan tersebut akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana perkembangan Sido Muncul sebagai industri jamu tradisional 1951-1970, apa langkah-langkah yang dilakukan Sido Muncul dalam upayanya menjadi industri jamu modern.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Dalam metode sejarah ada empat kegiatan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Renier, 1997: 113). Kritik adalah proses melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber. Interpretasi, yaitu kegiatan mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi. Tahap terakhir ialah historiografi. Dalam tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Perkembangan Sido Muncul Sebagai Industri Jamu Tradisional

PT Sido Muncul telah berhasil mendapatkan *market share* dan reputasi yang baik di Indonesia. Pencapaian ini diperoleh dari perjalanan panjang dan kerja keras dari pendirinya. Berawal dari keinginan pasangan suami-istri, yakni Siem Thiam Hie (lahir 28 Januari 1897, wafat 12 April 1976) bersama istrinya yang bernama Rakhmat Sulistio yang lahir dengan nama Go Djing Njo (lahir 13 Agustus 1897, wafat 14 Februari 1983) memulai usaha pertamanya dengan membuka Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa (<http://Sidomuncul.com/Industri-Jamu-yang-Bermanfaat-Bagi-Masyarakat-dan-Lingkungan:-Perjalanan-Panjang-Dari-Segelas-Jamu/>, dikunjungi pada 24 Mei 2016). Sayangnya usaha

pertama yang mereka rintis tidak dapat bertahan lama karena terjadinya zaman malaise atau yang dikenal dengan zaman depresi besar, menyebabkan usaha yang mereka rintis terpaksa gulung tikar. Kegagalan usaha yang baru dibangun itu tidak lantas membuat mereka menyerah pada keadaan. Pada 1930 mereka pindah ke Surakarta untuk memulai usaha baru, yakni usaha toko roti dengan nama Roti Muncul.

Berbagai usaha yang dicoba sebelumnya tidak memberikan hasil yang begitu memuaskan, sehingga mereka berencana untuk kembali pindah ke kota lain. Pada 1935 akhirnya Siem Thiam Hie dan Rakhmat Sulistio memutuskan untuk pindah dan mendirikan industri jamu rumahan di Yogyakarta. Keadaan Yogyakarta yang sangat kental dengan budaya tradisional Jawa membuat masyarakatnya masih mempercayai pengobatan tradisional dengan menggunakan rempah-rempah dan herbal yang berasal dari alam. Melihat kesempatan yang ada, Rakhmat Sulistio dan Siem Thiam Hie menjadi lebih yakin untuk mendirikan industri jamu di kota tersebut. Pada 1941, industri jamu Rakhmat Sulistio memformulasikan produk jamu pertama yang akan dijual ke pasaran yang bernama Jamu Tujuh Angin. Jamu ini berbentuk seduh (cair) dan berkhasiat untuk mencegah serta mengobati masuk angin.

Delapan tahun kemudian, Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta membuat keadaan kota tersebut semakin tidak menentu. Rakhmat Sulistio beserta keluarganya memutuskan untuk mengungsi ke Semarang yang lebih aman. Kepindahannya ke Semarang tidak lantas membuat Rakhmat Sulistio beserta suami berhenti menjalankan usaha jamu yang telah mereka rintis. Pada 11 November 1951, Rakhmat Sulistio memulai usaha lagi dan mendirikan perusahaan jamu dengan merek dagang Sido Muncul. (<http://market.bisnis.com/Sido-Muncul-Diawali-Hanya-Bermodalkan-3/>, dikunjungi pada 22 Desember 2015). Nama Sido Muncul mempunyai arti "Impian yang Terwujud", yaitu terwujudnya cita-cita Rakhmat Sulistio untuk melestarikan resep-resepnya dan mendirikan perusahaan. Industri jamu rumahan ini berlokasi di Jalan Bugangan No. 25 Semarang. Untuk membantu proses produksi jamu, Rakhmat Sulistio dibantu oleh tiga orang karyawan sebagai karyawan awal pabrik jamu Sido Muncul.

Pada masa awal berdirinya pabrik jamu Sido Muncul, proses pembuatan jamu masih dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan menumbuk bahan dasar jamu menggunakan *alu* dan *lumpang*. *Alu* dan *lumpang* adalah sepasang alat tumbuk yang pada umumnya terbuat dari batu. Penumbuknya terbuat dari kayu yang ujungnya diberi lapisan besi sehingga dapat menghaluskan bahan jamu yang sudah dikeringkan menjadi jamu serbuk. Pemberian lapis besi pada ujung penumbuk dimaksudkan untuk mencegah tercampurnya jamu dengan batu yang tergerus akibat penumbukan. (Tsalits, 2012: 79). Alat lain yang digunakan dalam proses produksi jamu adalah *timbangan* jamu, *pipisan*, dan *ayakan* tradisional. *Timbangan* jamu digunakan untuk menimbang jamu dengan jumlah yang kecil. Sementara itu, *pipisan* digunakan untuk menggilas/melumatkan jamu. Alat *pipisan* terdiri dari dua bagian, yaitu bagian alas dan penggilas. *Ayakan* tradisional merupakan alat untuk menyaring jamu yang sudah ditumbuk untuk memisahkan yang halus dengan yang kasar.

Produk pertama yang dihasilkan oleh pabrik jamu Sido Muncul adalah Jamu Tolak Angin. Produk jamu ini mulai digemari oleh masyarakat sekitar. Meskipun penjualannya belum dapat menyaingi pabrik jamu lain yang telah berdiri lebih awal, seperti jamu Nyonya Meneer dan Djamu Djago, namun jamu Rakhmat Sulistio telah memiliki pelanggan yang cukup banyak (Wawancara dengan Suhadi Susanto, 25 Agustus 2016). Banyaknya permintaan terhadap kemasan jamu yang lebih praktis, mendorongnya untuk memproduksi Jamu Tolak Angin dalam bentuk serbuk untuk lebih mempermudah pemasaran.

Pada 1953, putri Rakhmat Sulistio, Desy Sulistio, beserta anak menantunya yang lahir di Cina, Jahja Hidayat, bergabung dalam perusahaan dan mengambil 50% saham (*Republika*, 18 Desember 2014.). Pada tahun yang sama, Sido Muncul membuka pabrik kedua yang terletak di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 Semarang. Perluasan pabrik dilakukan karena bangunan pabrik pertama terlalu kecil, sehingga tidak mampu lagi menampung kapasitas produksi yang semakin meningkat.

Dalam menjalankan usahanya, industri jamu Sido Muncul berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan karyawan. Salah satu cara yang dilakukan adalah pemberian hak makan siang kepada karyawan. Rakhmat Sulistio menganggap pemberian makan siang kepada karyawan merupakan bagian dari kegiatan berbagi yang dilakukan oleh Sido Muncul (Wawancara dengan Bambang Supartoko, 9 November 2016). Ia ingin berbagi dengan sesama dan menjadikan Sido Muncul sebagai pabrik yang bermanfaat bagi masyarakat. Sekitar 1960-an, Rakhmat Sulistio juga mengadakan kegiatan bersama dengan karyawan, dalam rangka memperingati Hari Buruh Nasional.

Perkembangan Sido Muncul sebagai industri jamu tradisional berakhir sekitar 1969. Hal ini disebabkan oleh mulainya perubahan Sido Muncul menuju industri jamu modern pada 1970. Perubahan ini disertai dengan perubahan kepemimpinan yang terjadi di industri jamu Sido Muncul. Pada 1970, Rakhmat Sulistio memutuskan untuk pensiun dan memberikan kewenangan kepada anaknya, Desy Sulistio, untuk memimpin pabrik. Dalam kepemimpinan Desy Sulistio, Sido Muncul mulai melakukan upaya-upaya untuk mengubah bentuk usahanya menjadi industri jamu modern agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya.

Sido Muncul Menuju Industri Jamu Modern

Sido Muncul ingin menunjukkan, bahwa industri jamu bisa memproduksi jamu yang berkualitas dan dapat dibuktikan khasiatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, Sido Muncul mencoba untuk mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan dalam upayanya menuju industri jamu modern.

Proses modernisasi pabrik Sido Muncul dimulai pada 1970. Pada 1970, Rakhmat Sulistio memutuskan untuk pensiun dari pabrik. Usia yang semakin tua membuatnya tidak mampu beraktivitas seperti dulu. Kesehatan yang kian menurun membuatnya harus mengurangi kegiatannya dalam mengurus segala kebutuhan pabrik. Rakhmat Sulistio kemudian menyerahkan tanggung jawab perusahaan kepada anaknya, yakni Desy Sulistio, beserta suami, Yahya Hidayat. Dalam pelaksanaannya, mereka dibantu oleh kelima anaknya. Irwan Hidayat, sebagai anak tertua mempunyai peran yang lebih besar dalam mengurus perusahaan.

Perubahan pertama yang dilakukan oleh Desy Sulistio pada masa kepemimpinannya adalah mengubah bentuk usaha jamu. Pada 1970 didirikan Persekutuan Komanditer yang kemudian diubah menjadi Perseroan Terbatas pada 1975 dengan nama Industri jamu dan farmasi PT Sido Muncul. Sejak saat itu Sido Muncul resmi menjadi industri jamu yang berbadan hukum.

Penggunaan mesin-mesin modern dalam proses produksi mulai dilakukan secara bertahap. Di antaranya adalah penggunaan mesin giling sebagai ganti dari *alu* dan *lumpang*, dan penggunaan mesin *filling* untuk memasukan produk ke dalam kemasan. Pada 1981, *ayakan* tradisional digantikan dengan mesin penyaring. Penggunaan teknologi modern mempermudah dan mempercepat proses produksi agar dapat mengimbangi permintaan pasar yang semakin meningkat.

Selain mesinisasi, PT Sido Muncul juga melakukan perubahan-perubahan nonmesin. Perubahan yang pertama adalah dengan melakukan pemisahan antara proses produksi dengan pemasaran. Oleh karena itu, PT Sido Muncul mendirikan PT Muncul Mekar pada 1975 untuk mengurus segala distribusi PT Sido Muncul. Dalam perkembangannya, PT Muncul Mekar memiliki sub perwakilan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut mempermudah PT Sido Muncul dalam melakukan pendistribusian produk.

Perubahan kedua adalah penambahan karyawan untuk menangani proses produksi pabrik yang semakin meningkat. Selain itu, PT Sido Muncul juga melakukan rekrutmen tenaga ahli untuk mengoperasikan mesin-mesin modern yang digunakan dalam proses produksi. Perekrutan ini dilakukan di sekitar daerah pabrik, seperti Genuk, Kaligawe, dan Demak.

Perubahan ketiga adalah kemasan produk. Setelah melakukan perubahan bentuk usaha, PT Sido Muncul membuat desain baru kemasan jamunya. Kemasan jamu yang awalnya

bertuliskan “Terbikin oleh Ny. Siem Thiam Hie Semarang”, digantikan oleh status pabrik yang baru dengan nama jenis jamu di bagian atas. Desain jamu yang baru bertuliskan “Industri jamu dan farmasi PT Sido Muncul Semarang”. Selain itu, jamu yang dahulu dikemas menggunakan kertas perkamen, diganti dengan menggunakan kemasan plastik, sehingga tidak mudah robek dan produk jamu menjadi lebih tahan lama.

Pada 1984, generasi kedua PT Sido Muncul, Desy Sulistio, memutuskan untuk memindahkan pabriknya ke Lingkungan Industri Kecil Kaligawe Semarang. Kapasitas produksi yang semakin besar sudah tidak mampu lagi ditampung oleh pabrik yang terletak di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 Semarang. Lokasi pabrik lama yang berada di sekitar pemukiman warga juga menghambat PT Sido Muncul untuk melakukan perluasan pabrik.

Guna memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, pabrik melengkapi penggunaan mesin-mesin modern untuk mempermudah dan mempercepat proses produksi. Beberapa fasilitas pendukung yang diperlukan oleh pabrik berstandar farmasi didirikan secara bertahap. Fasilitas tersebut meliputi pendirian laboratorium kadar air, laboratorium mikrobiologi, laboratorium fisika, teknologi pengolahan limbah produksi, dan beberapa laboratorium lain (Wawancara dengan Suhadi Susanto, 25 Agustus 2016).

Perpindahan pabrik ke Lingkungan Industri Kecil Kaligawe memberikan keuntungan yang lebih besar bagi PT Sido Muncul. Penambahan mesin-mesin modern membuat waktu penelitian terhadap bahan-bahan produksi dan berbagai penelitian lain menjadi lebih cepat. Lokasi pabrik yang lebih luas dapat memengaruhi kinerja karyawan dalam mengerjakan tugasnya masing-masing. Lingkungan kerja yang nyaman dapat memotivasi semua staff karyawan untuk bekerja lebih baik dalam menghasilkan ide-ide baru bagi perkembangan pabrik (Wawancara dengan Suhadi Susanto, 25 Agustus 2016).

PT Sido Muncul juga melakukan pengembangan produk dengan cara diversifikasi produk jamu. Upaya ini dilakukan dengan mengubah bentuk jamu menjadi bermacam-macam bentuk seperti kapsul, tablet, dan cairan. Hal ini dilakukan agar konsumen dapat mengonsumsi jamu dengan banyak pilihan sesuai dengan keinginan masing-masing. (Wawancara dengan Ernawati, 9 November 2016). Akan tetapi, produk farmasi berupa obat merah, yang diproduksi di pabrik sebelumnya, sudah tidak diproduksi lagi karena PT Sido Muncul tidak lagi memproduksi produk-produk farmasi (Wawancara dengan Ernawati, 9 November 2016). Produk-produk yang diproduksi di pabrik di Lingkungan Industri Kecil antara lain Jahe Wangi, Kunyit Asam, STMJ, Madu Kembang, Paket Bersalin, Kuku Bima berbagai formula serta beberapa sediaan padat seperti Parem, Tapel, dan Pilis (Wawancara dengan Ernawati, 9 November 2016).

PT Sido Muncul sebagai salah satu produsen jamu tradisional mulai melakukan pembenahan terhadap strategi penjualannya pada 1992 bersamaan dengan revitalisasi Tolak Angin serbuk serta mengumpulkan ide-ide inovatif guna mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan antarperusahaan jamu yang ada.

Pada 1992, PT Sido Muncul mengembangkan produk Tolak Angin dengan bentuk cair yang lebih dikenal dengan Tolak Angin Cair. Awalnya, ide untuk mengembangkan Tolak Angin Cair terinspirasi dari obat batuk cair yang dirasa lebih mudah dikonsumsi (Wawancara dengan Ernawati, 9 November 2016). Dari sinilah muncul ide untuk membuat Tolak Angin dalam bentuk cair dengan tujuan yang sama, yakni agar lebih mudah dikonsumsi.

Pada umumnya, seluruh perusahaan jamu yang ada di Indonesia memproduksi jamu masuk angin dalam bentuk serbuk. Hal ini membuat Tolak Angin Cair Sido Muncul menjadi jamu masuk angin pertama yang diproduksi dalam bentuk cair (Wawancara dengan Bambang Supartoko, 9 November 2016). Tolak Angin serbuk dirasa kurang praktis untuk dikonsumsi oleh konsumen dengan rutinitas yang padat, karena akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyeduh jamu tersebut. Dengan bentuk cair, konsumen akan lebih mudah untuk meminum jamu Tolak Angin kapan saja dan dimana saja tanpa menyita waktu. Tambahan madu dan rasa mint yang segar dalam jamu Tolak Angin Cair membuat jamu ini menjadi lebih digemari oleh berbagai kalangan (Wawancara dengan Punto Winardi, 21 Juni 2016).

Pengembangan Pabrik Berstandar Farmasi

Sebagai industri jamu modern, PT Sido Muncul ingin terus melakukan inovasi agar perusahaannya dapat bertahan menghadapi persaingan di bidang industri jamu dan mempertahankan eksistensi melalui pengembangan pabrik berstandar farmasi.

Standar farmasi adalah standardisasi yang digunakan dalam pembangunan pabrik farmasi. PT Sido Muncul menyadari pentingnya standardisasi bagi produk jamu yang diproduksi, sehingga perusahaan membuat standardisasi berdasarkan hasil penelitian mandiri yang standar komposisinya masih berubah-ubah seiring berkembangnya ilmu pengetahuan (*Kompas*, 25 Januari 2011). Langkah-langkah yang ditempuh PT Sido Muncul dalam melakukan pengembangan pabrik berstandar farmasi adalah dengan melakukan standardisasi industri obat tradisional, pembangunan pabrik baru berstandar farmasi, dan melakukan inovasi obat herbal terstandar. Standardisasi industri obat tradisional dilakukan dengan menganalisis kendala industri jamu, dan industri jamu berstandar farmasi.

Jamu adalah ramuan dari bahan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Wasito, 2011). Di Indonesia, jamu berperan penting sebagai pengobatan alternatif yang banyak digunakan oleh masyarakat. Penggunaan jamu sebagai obat tradisional semakin meningkat karena jamu yang dibuat dari bahan alami dianggap lebih aman dikonsumsi bagi tubuh dibandingkan dengan obat farmasi yang terbuat dari bahan-bahan kimia. Penggunaan bahan alam dalam rangka pemeliharaan kesehatan lebih dekat pada proses biologis pada tubuh manusia, aman bagi kesehatan, bebas dari bahan kimia, bebas efek samping walaupun keberhasilan penyembuhan tidak secepat obat farmasi (Lestari, 2007).

Akan tetapi, sebagai obat tradisional, jamu memiliki kekurangan yang membuat sebagian masyarakat enggan untuk mengonsumsinya. Berbeda dengan produk farmasi, bentuk sediaan jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai klinis, namun cukup dengan bukti empiris dari pengalaman masyarakat. Hal ini membuat khasiat dan kualitas jamu sebagai obat tradisional sulit untuk dibuktikan secara ilmiah, sehingga industri jamu tradisional menjadi sulit berkembang. Pemerintah juga dirasa kurang memberikan dukungan terhadap industri jamu yang ada di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya pendidikan formal mengenai jamu, serta sistem pengawasan yang lemah terhadap kegiatannya sehingga banyak pengrajin jamu maupun pengusaha yang mencampur produknya (Suhaji, 2011). Biasanya, perajin jamu yang curang akan mencampur produk jamu dengan bahan kimia yang tidak jelas takarannya.

Maraknya peredaran jamu tradisional berbahan baku kimia berpotensi mencemarkan citra industri jamu tradisional di mata masyarakat. Untuk mendapatkan simpati dan kepercayaan masyarakat, pengusaha jamu di Indonesia harus memiliki kepercayaan diri yang minimal sejajar dengan industriawan pengobatan lain. Pengusaha jamu juga harus mau mengikuti tata nilai yang berlaku dalam industri obat-obatan, misalnya dengan membuat pendekatan ilmiah, harus uji klinis, dan harus ada yang terjun untuk membuat pabrik bahan baku obat alam supaya industri jamu efisien (*Suara Merdeka*, 12 November 2000).

Oleh karena itu, semua usaha di bidang industri obat tradisional harus menerapkan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) agar dapat menghasilkan obat bahan alam yang memenuhi syarat. Selain penerapan CPOTB, perusahaan jamu sebaiknya berupaya untuk mendapatkan sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) yang menandakan bahwa produknya telah lulus uji kelayakan dan diakui di kalangan industri obat modern dan farmasi. Dengan mendapatkan sertifikat CPOB, pabrik jamu dan produk-produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang dapat disetarakan dengan obat-obat hasil dari industri farmasi.

Pada 1997, saat banyak industri terseok-seok menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia, PT Sido Muncul justru mencanangkan pembangunan pabrik baru dengan sertifikasi industri farmasi dan laboratorium yang terstandardisasi sebagai laboratorium farmasi. Irwan

Hidayat menyatakan bahwa hal ini dilakukan untuk mengembalikan citra industri jamu (*Suara Merdeka*, 22 Agustus 1997).

Pabrik baru Sido Muncul berlokasi di Jalan Raya Semarang-Bawen Km. 28 Kecamatan Bergas-Klepu Semarang. Peletakan batu pertama pembangunan pabrik ini dilakukan pada Kamis, 21 Agustus 1997 yang disertai dengan penandatanganan prasasti pembangunan pabrik oleh Sultan Hamengkubuwono X dan disaksikan Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan saat itu, Drs. Wisnu Kaltim (<http://www.SidoMuncul.com/Industri-Jamu-yang-Bermanfaat-Bagi-Masyarakat-dan-Lingkungan:-Perjalanan-Panjang-dari-Segelas-Jamu/>, dikunjungi pada 8 Juni 2016). Pembangunan pabrik yang menghabiskan dana Rp16 Miliar ini merupakan salah satu terobosan baru di bidang industri jamu tradisional (*Suara Merdeka*, 22 Agustus 1997). Pembangunan pabrik ini menjadi salah satu strategi yang dicanangkan oleh Irwan Hidayat dalam menghadapi persaingan di bidang industri jamu yang ada di Indonesia.

Lokasi pabrik tersebut terdiri dari bangunan pabrik seluas 7 hektar, lahan Agrowisata 1,5 hektar, dan sisanya menjadi kawasan pendukung lingkungan. Lahan agrowisata yang berada di dalam lokasi pabrik tersebut berisi berbagai jenis tanaman obat yang ada di Indonesia dan digunakan sebagai bahan baku produksi produk jamu PT Sido Muncul.

Pada bulan Mei 1999, beberapa aktivitas produksi yang awalnya dilakukan di pabrik lama mulai dipindahkan ke pabrik baru meskipun pembangunan pabrik belum selesai secara menyeluruh. Perpindahan ini dilakukan secara bertahap agar proses produksi dapat terlaksana secepatnya, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.

Pada 11 November 2000, bertepatan dengan peresmian pabrik baru, PT Sido Muncul menerima dua sertifikat dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) Republik Indonesia. Sertifikat pertama adalah sertifikat Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB), yang menandakan bahwa PT Sido Muncul telah memenuhi syarat-syarat sebagai Industri Obat Tradisional yang baik. Kedua, adalah sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Dengan sertifikat CPOB, pabrik jamu Sido Muncul menjadi pabrik jamu pertama yang seluruh kegiatan produksi, teknologi, dan lokasinya telah memenuhi standar pabrik farmasi.

Sebagai perusahaan jamu tradisional, PT Sido Muncul menyadari betapa pentingnya inovasi baru demi keberlangsungan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan jamu lainnya. Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, PT Sido Muncul mengembangkan produk andalannya yakni Tolak Angin Cair untuk menjadi Obat Herbal Terstandar. Obat Herbal Terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis, dan bahan bakunya telah terstandarisasi (Wasito, 2011: 13). Dapat dikatakan bahwa Obat Herbal terstandar adalah obat bahan alam yang lebih modern dan aman dibandingkan dengan jamu.

Tolak Angin sebagai Obat Herbal Terstandar dan diproduksi di pabrik berstandar GMP (*Good Manufacturing Process*) telah melalui uji toksisitas subkronik dan uji khasiat yang terbukti berkhasiat untuk memelihara dan menjaga daya tahan tubuh. Mengingat Tolak Angin telah melalui uji toksisitas subkronik yang dilakukan bersama Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (<http://sidomuncul.com/Tolak-Angin-Cair>, dikunjungi pada 11 Januari 2016). Uji khasiat Tolak Angin dilakukan di Laboratorium Bioteknologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang (<http://sidomuncul.com/Tolak-Angin-Cair>, dikunjungi pada 11 Januari 2016). Hasilnya, Tolak Angin telah dinyatakan aman dikonsumsi dalam jangka panjang, sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Dengan uji klinis dan uji khasiat tersebut diharapkan para konsumen lebih percaya terhadap produk Tolak Angin dan dapat meningkatkan penjualan produk-produk PT Sido Muncul yang lain. Setelah ditetapkan menjadi Obat Herbal Terstandar, Tolak Angin naik kelas dari jamu tradisional menjadi obat bahan alam yang telah melalui berbagai uji laboratorium untuk membuktikan keamanan bahan baku dan khasiat yang sebelumnya hanya didapatkan dari pengalaman empiris semata (Wawancara dengan Ernawati, 9 November 2016).

Simpulan

Industri jamu Sido Muncul didirikan oleh Rakhmat Sulistio pada 11 November 1951 di Jalan Bugangan No. 25 Semarang. Dalam perkembangannya, Sido Muncul melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dari 1951 hingga 2000. Dalam kurun waktu tersebut, Sido Muncul mengalami perubahan bentuk usaha dari industri jamu tradisional menuju industri jamu modern. Perkembangan Sido Muncul sebagai industri jamu tradisional dimulai dari 1951 hingga sekitar 1969. Pada 1970, Sido Muncul sudah mulai melakukan perubahan-perubahan menuju industri jamu modern.

Pada 1970, Rakhmat Sulistio mengundurkan diri dari pabrik dan digantikan oleh Desy Sulistio sebagai generasi kedua penerus Sido Muncul. Pada masa kepemimpinannya, ia mengukuhkan bentuk usaha Sido Muncul dengan membentuk persekutuan komanditer pada 1970, yang kemudian berubah menjadi perseroan terbatas pada 1975. Sejak saat itu, PT Sido Muncul mulai melakukan perubahan-perubahan menuju industri jamu modern. Perubahan yang dilakukan antara lain adalah modernisasi pabrik, yang mencakup penggunaan teknologi modern dan perubahan nonmesin. Perubahan selanjutnya adalah perpindahan pabrik ke Lingkungan Industri Kecil Kaligawe. Selanjutnya adalah inovasi Tolak Angin Cair.

Persaingan industri jamu yang semakin ketat, membuat PT Sido Muncul terus berinovasi untuk dapat mempertahankan eksistensi perusahaan di bidang industri jamu. PT Sido Muncul ingin mengubah perspektif buruk masyarakat tentang jamu tradisional, dengan membuktikan bahwa industri jamu bisa memproduksi jamu dengan kualitas bagus dan dapat dibuktikan manfaat serta khasiatnya. Oleh karena itu, PT Sido Muncul melakukan pembangunan pabrik baru yang berstandar farmasi. Peresmian pabrik baru PT Sido Muncul pada 11 November 2000, bertepatan dengan penerimaan sertifikat Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan.

PT Sido Muncul adalah salah satu perusahaan keluarga di Indonesia yang mampu bertahan lebih dari setengah abad. Pencapaian ini merupakan hasil yang mengesankan bagi sebuah perusahaan keluarga asli Indonesia. Kualitas produk yang baik, inovasi produk baru serta pemilihan produk yang mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat, menjadi nilai tambah PT Sido Muncul untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Referensi

- Aditya, Dadang Azwar (2011). "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Perusahaan (Studi Di PT Sidomuncul Semarang)." Skripsi pada Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Gottschalk, Louis (1986). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- "Industri Jamu yang Bermanfaat Bagi Masyarakat dan Lingkungan: Perjalanan Panjang Dari Segelas Jamu". <http://SidoMuncul.com/about.php>, dikunjungi pada 24 Mei 2016.
- Lestari, Erni Dwi (2007). "Analisis Daya Saing, Strategi dan Prospek Industri Jamu di Indonesia." Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Masyhari, H (2013). *Negeri Jamu: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Industri jamu tradisional*. Jakarta: PT Harfa Media Komunika.
- Murtoyo, Adi. "Pengusaha yang Tak Mau Jadi Nomor Dua", *Suara Merdeka*, 12 November 2000.
- "Perlu Standarisasi Obat Herbal", *Kompas*, 25 Januari 2011.
- Sujianto, Rachmat "Sido Muncul Diawali Hanya Bermodalkan 3 Karyawan" <https://market.bisnis.com/read/20131218/192/193035/sido-muncul-diawali-hanya-bermodalkan-3>, dikunjungi pada 22 Desember 2015.

- Renier, G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- "Sido Muncul Bangun Pabrik Rp. 16 Miliar", *Suara Merdeka*, 22 Agustus 1997.
- Suhaji (2011). "Analisis Lingkungan Bisnis Industri jamu tradisional (Studi Pada PT Sido Muncul Semarang)." *Prestasi*, Vol. VIII No. 2: STIE Bank BPD Jateng.
- Taurisa, Chaterina Melina (2012). "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasional Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Pada Pt. Sido Muncul Kaligawe Semarang)." Thesis pada Jurusan Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- "Tolak Angin Cair" <http://sidomuncul.com>, dikunjungi pada 11 Januari 2016.
- Tsalits, Aktsar Hamdi (2012). "Budaya Organisasi pada Perusahaan Keluarga (Studi Etnografi pada PT Sido Muncul)." Skripsi pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Wasito, Hendri (2011). *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- "Winners of the 2014 Family Business Awards of Excellence: Irwan Hidayat | PT Industri jamu dan farmasi Sido Muncul Tbk, Indonesia". *Republika*, 18 Desember 2014.

Informan

Bambang Supartoko
Ernawati
Punto Winardi
Suhadi Susanto